

## Makna Simbol Bangunan Gereja Inkulturatif Pakpak terhadap Penghayatan Iman dalam Liturgi

M. Marihot Simanjuntak<sup>1</sup>, Yunita Vebry Yanti Samosir<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> STP St. Bonaventura Delitua, Medan

Korespondensi: marihot.simanjuntak@gmail.com<sup>1</sup>; samoyunita@gmail.com<sup>2</sup>

### Abstract

*Humans always use symbols in carrying out their lives as a medium for communicating with the environment, both social and physical. Research on the meaning of the symbols of the Pakpak Inculturative Church Building on the Appreciation of Faith in the Liturgy at Stasi Blessed Dionysius Sumbul was carried out to explain the extent of the people's knowledge about the symbols in the inculturative building and how the inculturative building influences the appreciation of the faith in the liturgy of the people. The method used in this research is a qualitative method with three data collection techniques, namely observation, interviews and documentation. Symbols are interpreted as signs or symbols that contain meaning for understanding the context of beliefs and religions of traditional society. In this research, it was found that the symbols in the Pakpak inculturative church building encouraged the appreciation of the people's faith aesthetically, psychologically and religiously, where it was concluded that the people actually did not fully know the meaning of the symbols in the inculturative church building. However, behind this, people are still able to experience different experiences of faith when worshiping in churches with different models and nuances.*

*Keywords: feeling faith; inculturation; liturgy; symbol*

### Abstrak

Manusia senantiasa memanfaatkan simbol dalam menjalankan kehidupannya sebagai media berhubungan terhadap lingkungan baik sosial maupun fisik. Penelitian Makna Simbol Bangunan Gereja Inkulturatif Pakpak terhadap Penghayatan Iman dalam Liturgi di Stasi Beato Dionysius Sumbul dilakukan guna menjelaskan sejauh mana pengetahuan umat tentang simbol dalam bangunan inkulturatif serta bagaimana pengaruh bangunan inkulturatif tersebut dalam penghayatan iman dalam liturgi umat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan tiga teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Simbol ditafsirkan sebagai tanda atau lambang yang mengandung makna bagi pemahaman konteks kepercayaan dan agama masyarakat tradisional. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa simbol dalam bangunan gereja inkulturatif Pakpak mendorong penghayatan iman umat secara estetis, psikologi dan religius, dimana terdapat kesimpulan bahwa umat sebenarnya tidak mengetahui secara menyeluruh tentang makna simbol yang ada dalam bangunan gereja inkulturatif tersebut. Namun dibalik hal itu, umat tetap mampu merasakan penghayatan iman yang berbeda ketika beribadat di gereja dengan model dan nuansa yang berbeda.

Kata Kunci: inkulturasi; liturgi; penghayatan iman; simbol

### Article History:

Received: 26 Juni 2023

Accepted: 29 Desember 2023

Published: 31 Desember 2023



## Pendahuluan

Manusia juga disebut sebagai “homo symbolicum” karena cenderung memanfaatkan simbol dalam menjalankan kehidupan sebagai media berhubungan terhadap lingkungan, baik sosial maupun fisik (Hendro, 2020). Simbol digunakan sebagai sarana manusia untuk mempermudah penyampaian pesan yang memiliki makna tertentu baik secara abstrak maupun secara fisik. Pada dasarnya setiap bidang kehidupan manusia tidak akan pernah terlepas dari simbol. Simbol dipergunakan dalam berbagai bidang baik pendidikan, ekonomi, kenegaraan, keagamaan dan kebudayaan (Embon, 2018). Kebudayaan berupa ide merupakan wujud yang sangat penting dalam kehidupan berbudaya namun tidak memiliki bentuk atau dapat dikatakan abstrak berupa bahasa dan kepercayaan. Wujud kebudayaan berupa aktivitas adalah suatu kegiatan atau perilaku dalam budaya yang dapat disaksikan seperti upacara adat dan tarian. Wujud kebudayaan berupa artefak merupakan benda nyata atau kebudayaan dalam bentuk fisik yang dapat dilihat dan disentuh seperti candi, benda-benda peninggalan serta rumah adat (Hilman et al., 2020).

Budaya dan agama memiliki hubungan yang sangat erat karena merupakan pedoman manusia. Bahkan Gereja Katolik membuka diri terhadap budaya sejak kelahiran dokumen *Gaudium et Spes* lewat Konsili Vatikan II yang menghimbau agar Gereja melakukan penyelarasan dengan budaya melalui proses inkulturasi (Martasudjita, 2021). Penyelarasan antara agama dan budaya dapat diaktualisasikan dalam ketiga wujud budaya baik ide, aktivitas, dan artefak. Salah satu penyelarasan agama dan budaya dalam wujud artefak adalah bangunan gereja dengan nuansa budaya berupa bangunan gereja dalam bentuk rumah adat (Lake, 2019). Bangunan Gereja selalu didasari nilai agama yang membantu terwujudnya suasana religius dalam diri umat. Bangunan Gereja interiornya diatur dengan baik sesuai aturan gereja, sehingga dapat menciptakan suasana dan kondisi yang sesuai sebagai tempat untuk menyembah Tuhan. Bangunan Gereja Katolik selalu menampilkan simbol-simbol yang berfungsi mendukung keindahan gereja secara visual serta mendorong penghayatan iman umat baik secara estetis, psikologi dan religius. Maknanya, simbolisme merupakan sebuah unsur yang penting dalam agama dan budaya yang dihayati oleh masyarakat setempat (Lake, 2019).

Proses penyelarasan antara agama dan budaya melalui Inkulturasi menjadi usaha paling efektif yang dapat dilakukan oleh Gereja dalam hal menyebarkan ajarannya. Tujuan dilakukannya inkulturasi adalah agar ajaran gereja mampu dengan mudah dipahami dan diterima oleh umat karena menggunakan budaya mereka sendiri (Sinta Dewi, 2022). Gereja memiliki pemaknaan simbol-simbol kebudayaan yang ada dalam bangunan gereja secara iman Katolik. Dengan itu, keberadaan bangunan gereja inkulturatif disertai simbol-simbol budaya yang terkandung di dalamnya, diharapkan mampu mendukung penghayatan iman karena kebudayaan merupakan kebiasaan dan cara hidup yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Maka jika ajaran Gereja ingin diterima serta dihayati dengan sungguh-sungguh oleh umat, maka ada pengakuan bahwa iman harus menjadi budaya (Shorter, 2006).

Penelitian sebelumnya telah dilaksanakan oleh Reginaldo Christophori Lake, Yohanes Djarot Purbadi, Robertus M. Rayawulan, Richardus Daton, Efraim Desprinto Lalu dengan judul *Simbol dan Ornamen-Simbolis Pada Arsitektur Gereja Katolik Regina Caeli di Perumahan Pantai Indah Kapuk-Jakarta*. Adapun tujuan dari penelitian terdahulu ini guna memaparkan bagaimana eksistensi simbol dan ornamen simbolis pada gereja jika dikaitkan dengan ketaatan prinsip arsitektur modern yang menjadi landasan rangangan bangunan gereja. Penelitian diatas menunjukkan bahwa simbol dan ornament merupakan suatu keharusan meskipun rancangan arsitektur bangunan gereja ini menggunakan paradigm arsitektur modern (Lake, 2019).

Penelitian terdahulu di atas berbeda dengan penelitian ini. Pada penelitian terdahulu didalamnya membahas mengenai simbol dan ornamen simbolis dalam bangunan gereja

inkulturatif. Antara penelitian terdahulu dan penelitian ini memiliki perbedaan yakni objek, subjek, serta lokasi penelitian. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai kajian ilmu pengetahuan terkait simbol dan bangunan inkulturasi dalam budaya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan informasi bagi peneliti lain dalam penelitian yang lebih lanjut. Sehingga penelitian ini dapat menambah dan melengkapi referensi kajian ilmu pengetahuan dan kajian budaya lainnya yang sudah ada dan bermanfaat dalam perkembangan dunia akademis dimasa yang akan datang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui serta menjelaskan tentang hubungan antara budaya dan agama yang terkandung dalam bangunan Gereja Inkulturasi Pakpak serta sejauh mana umat mengetahui makna simbol dalam bangunan dan bagaimana pengaruhnya terhadap penghayatan iman umat dalam liturgi

### **Metode Penelitian**

Penelitian yang digunakan dalam penelitian Makna Simbol Bangunan Gereja Inkulturatif Pakpak terhadap Penghayatan Iman Umat dalam Liturgi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian terkait eksplorasi yang berbentuk uraian dan cenderung menggunakan teknik analisis, dimana proses dan makna lebih diperlihatkan. Penelitian kualitatif meyakini bahwa kebenaran dapat ditemukan hanya dengan melakukan penelaahan terhadap narasumber melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka (Suwardi, 2009). Fenomena yang diteliti dalam penelitian kualitatif bersifat dinamis yang artinya bukan merupakan sesuatu yang tetap dan dapat berubah. Dalam menentukan informan peneliti menggunakan metode purposive sampling dimana peneliti memberikan penilaian terhadap narasumber yang memenuhi kriteria yang sesuai dengan topik yang telah ditentukan. Peneliti menentukan 3 orang pengurus gereja, 3 orang tua, dan 2 orang muda yang memenuhi syarat indikator penghayatan iman umat sebagai narasumber yang akan menjadi sumber data untuk menjawab permasalahan dalam penelitian tersebut.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik dalam pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dapat dilakukan melalui tindakan mengamati, menuliskan kejadian dan perilaku, melihat objek dan hal-hal lain yang berguna dalam mendukung penelitian yang akan dilaksanakan (Suwardi, 2009). Dalam wawancara terdapat enam hal yang harus diperhatikan yakni melibatkan sedikit subyek, mempersiapkan latar belakang jawaban yang rinci, peneliti memperhatikan jawaban verbal dan respons non verbal dari narasumber, dilakukan dalam waktu yang relatif lama, memungkinkan menanyakan pertanyaan yang berbeda antara narasumber yang satu dan yang lain (Suwardi, 2009). Penggunaan teknik dokumentasi ini bertujuan untuk mengungkapkan secara lebih jelas peristiwa objek dan berbagai tindakan yang mampu meningkatkan pemahaman peneliti terhadap gejala-gejala masalah yang akan diteliti. Setelah mengumpulkan data, kemudian dilakukan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap data yang telah dikumpulkan.

Setelah mendapatkan data dari observasi, wawancara dan dokumentasi, maka diperlukan analisa data guna meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti. Adapun teknik menganalisa data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. adalah reduksi data dimana dalam hal ini dilakukan penentuan dan pemfokusan yang bersifat menajamkan, mengelompokkan, serta mengeliminasi yang tidak perlu (Huberman & Miles, 1992). Setelah selesai mereduksi data, maka perlu dilakukan penyajian data. Dengan menyajikan data maka data yang diperoleh akan lebih mudah terorganisir dan tersusun dengan baik sehingga semakin mudah dipahami (Suwardi, 2009). Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, maka analisa data yang dilakukan selanjutnya adalah penarikan kesimpulan.

Penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan memberikan makna terhadap data serta melakukan verifikasi atau pemeriksaan kembali.

### Hasil dan Pembahasan

Dalam melakukan penelitian, penulis mengambil sampel beberapa umat yang berada di lokasi melakukan penelitian. Dari hasil observasi dan wawancara terhadap informan, penulis menemukan beberapa tanggapan dan pandangan dari umat mengenai sejauh mana pemahaman umat tentang simbol-simbol yang terdapat dalam bangunan inkulturatif serta bagaimana makna simbol bangunan inkulturatif terhadap penghayatan iman umat dalam liturgi seperti terangum di bawah ini.

#### Fokus 1 : Pemahaman Umat Terhadap Makna Simbol Bangunan Gereja Inkulturatif Pakpak

No	Aspek	Observasi	Wawancara	Dokumentasi
	Simbol dalam bangunan	Gereja Katolik Beato Dionysius adalah bangunan inkulturasi Pakpak dengan berbagai simbol yang terdapat diluar maupun didalam bangunan. Dibagian atap terdapat ijuk sebagai atap yang berbentuk melengkung ke atas. Dibagian tengah atap terdapat bubungan yang menyerupai bangunan rumah adat dengan salib besar diatasnya, serta terdapat salib kecil di bagian depan dan belakang ujung atap. Dibagian depan sebelah kiri dan kanan tangga terdapat dua ukiran menyerupai wajah manusia. Jalan masuk menuju gereja menggunakan tangga dimana pintu gereja tidak tampak dari luar. Dibawah bangunan gereja terdapat kolong yang digunakan sebagai aula yang sudah sedikit lebih modern karena menggunakan beton setengah bangunan serta menggunakan keramik sebagai lantainya. Di bagian dalam gereja terdapat tikar anyam yang digunakan sebagai tempat duduk bagi umat, namun di bagian belakang terdapat dua kursi memanjang yang diperuntukkan bagi orang tua yang kesusahan untuk duduk di tikar. Tiang yang terdapat dibagian dinding gereja	Atap menggunakan ijuk karena pada zaman dahulu ijuk mudah didapatkan berhubung ijuk berasal dari pohon enau yang menghasilkan tuak dan merupakan minuman khas orang Batak khususnya pada zaman dahulu. Penggunaan ijuk ini tentu memiliki fungsi khusus yakni sebagai upaya pelestarian budaya Pakpak yang sudah hampir dilupakan dan ditinggalkan. Namun untu makna drai bentuk atap yang melengkung saya kurang memahami dan mengetahuinya. Di atas atap terdapat bubungan yang berbentuk segitiga dengan makna mempererat atau mempersatukan sesame dan salib ditengahnya memiiki makna bahwa orang Katolik walau dengan latar belakang suku yang berbeda memiliki kepercayaan yang paling tinggi kepada Allah Tritunggal Maha Kudus. Salib merupakan lambang keselamatan dari Kristus. Bangunan gereja merupakan rumah Tuhan yang seharusnya memang memiliki salib sebagai penanda atau pun pemberi identitas terhadap bangunan	Foto bangunan gereja inkulturatif Pakpak

	<p>berjumlah 14 yang diukir menampakkan peristiwa jalan salib.</p> <p>Di bagian panti imam terdapat altar yang berbentuk segitiga dengan 2 kursi untuk imam di belakangnya. Disebelah kanan altar terdapat tabernakel dengan bentuk miniatur bangunan gereja katolik beato Dionysius Sumbul.</p>	<p>tersebut. Dua ukiran berbentuk balok dengan ukiran menyerupai wajah manusia. Ukiran ini terdapat dibagian depan bangunan tepatnya disebelah kiri dan kanan jalan menuju pintu gereja. Ukiran tersebut merupakan wajah dari Beato Dionysius dan Redemtus. Beato Dionysius dan Redemtus merupakan misionaris pertama yang membawa ajaran agama Katolik ke tanah Sumatera. Beato Dionysius dan Redemtus ini merupakan pelindung dari Stasi Sumbul.. Maka ukiran tersebut digunakan agar umat di stasi Sumbul dapat megenal dan mengenang pelindung stasinya. Rumah adat memang hendaklah memiliki tangga karena memang itulah tradisi dari zaman dahulu, dimana tempat untuk melakukan ibadah berada di atas. Tangga ini digunakan sebagai jalan satu-satunya untuk masuk dan keluar dari bangunan gereja ini. Altar merupakan meja yang memiliki makna kurban Kristus dan digunakan untuk melakukan konsekrasi atau berubahnya roti menjadi tubuh Kristus dan air menjadi darah Kristus. Dalam rumah adat Pakpak, batu dibuat berbentuk segitiga sebagai tungku untuk memasak yang memiliki makna dalihan na tolu. Dalam Gereja altar berbentuk segitiga tersebut memiliki makna Allah Tri Tunggal yakni Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus. Tikar yang digunakan dalam gereja Beato Dionysius adalah tikar anyam yang pesan langsung dari pangurusan. Tikar ini digunakan hanya untuk</p>	
--	--	--	--

			tempat duduk umat sedangkan dibagian tengah tepatnya jalan menuju altar serta di altar menggunakan karpet. Penggunaan tikar ini memang merupakan kebiasaan orang Batak dari zaman dulu.	
--	--	--	---	--

## Fokus 2 : Penghatan Iman melalui Simbol

No	Aspek	Observasi	Wawancara	Dokumentasi
	Kehadiran Umat	Misa di stasi Beato Dionysius Sumbul diadakan sebanyak dua kali dalam satu bulan. Setelah selesai lagu pembuka tampak beberapa umat datang terlambat dan memasuki gereja dengan berhati-hati agar tidak menimbulkan keributan dikarenakan lantai gereja terbuat dari papan yang mudah menimbulkan suara. Keadaan cuaca selama perayaan sangat cerah sehingga tidak menghambat umat untuk datang ke gereja. Peneliti mengobservasi kehadiran umat. Tak berbeda jauh dengan minggu biasanya umat yang hadir memenuhi bangunan sewajarnya dan tidak terlalu padat, namun jika dibandingkan dengan jumlah seluruh umat di stasi Beato Dionysius Sumbul jumlah umat yang hadir kira-kira hanya satu per empat bagian. Sementara beberapa areka dan OMK lebih memilih untuk mengambil tempat di balkon gereja.	Sejauh tidak sakit, saya akan selalu hadir dalam misa ataupun ibadat setiap minggu, karena bagi saya itu sudah menjadi kebutuhan bagi iman saya. Saya akan berusaha mengikuti misa ataupun ibadat selagi tidak ada halangan yang sangat memaksa.	Foto Umat mengikuti misa dan ibadat
.	Berperan Aktif dalam Perayaan Peribadatan	Kelompok yang ditunjuk untuk menjadi petugas pada hari ini adalah kelompok MP. Para petugas datang 15-20 menit sebelum misa di mulai dan langsung menuju ke sakristi untuk menggunakan jubah. Anggota kelompok MP yang tidak bertugas langsung mengambil posisi di tempat duduk paling depan bagian	Saya akan mengikuti misa dan ibadat dengan sungguh-sungguh. Sejauh ini umat akan ikut ambil bagian dalam betugas jika kelompok kategorial yang diikuti ditunjuk untuk bertugas, maka umat akan bertugas sesuai dengan tugas yang diberikan. Baik itu tugas sebagai dirigen, lector,	Foto umat sedang melaksanakan Tugas dalam misa dan ibadat

		kanan untuk tepatnya dibelakang para petugas. Petugas mengambil tugas pemazmur, doa umat, dan lector sedangkan untuk menjadi dirigen hanya dapat dilakukan oleh petugas dirigen yang ditunjuk oleh stasi sebanyak 6 orang dan sudah mendapatkan pelatihan khusus. Perayaan misa berjalan dengan baik dimana seluruh petugas melaksanakan tugasnya dengan baik.	pemazmur, dan pembawa doa umat.	
	Kenyamanan Penggunaan Tikar	Selama peribadatan umat terlihat duduk di tikar dengan bersila kaki. Namun, terlihat beberapa umat khususnya wanita harus mengubah posisi duduk dalam beberapa saat demi mendapatkan kenyamanan. Bagian sebelah kiri diisi oleh kebanyakan wanita dan sebelah kanan diisi oleh pria. Dibagian paling belakang kiri dan kanan terdapat dua kursi panjang yang terbuat dari papan dan diperuntukkan bagi orang-orang tertentu seperti lansia yang sudah merasa kesusahan duduk di tikar. Hal ini membuat para lansia mengalami kesusahan untuk dapat bertugas saat peribadatan karena harus duduk dibelakang menggunakan kursi.	Kalau saya sendiri tidak pernah merasa kesusahan dalam penggunaan tikar ini. Bahkan sewaktu berlutut pun saya jarang tidak berlutut. Namun bagi sebagian orang banyak yang mengeluh susah menggunakan tikar dan susah berlutut, namun bagi saya tidak ada masalah dan saya mendukung selalu penggunaan tikar ini. saya pribadi merasa nyaman dan sampai sekarang belum pernah merasakan kesusahan seperti mengharapkan bisa duduk bersila sebagai salah satu bagian dari liturgy gereja Katolik. Saya juga merasa terbantu karena saya merasa terjaga dan tidak mengantuk saat duduk ditikar.	Foto Umat mengikuti misa dan ibadat dengan duduk di tikar

***Pemahaman umat tentang Bentuk, Fungsi dan Makna Simbol Bangunan Gereja Inkulturatif Pakpak Gereja Katolik Beato Dionysius Sumbul***

Dalam rumah adat Pakpak, bentuk melengkung pada atap yang disebut dalam bahasa Pakpak yaitu "Petarik-tarik Mparas ingenken ndengal". Atap berfungsi melindungi orang yang berada dalam bangunan. Makna dari atap yang berbentuk melengkung adalah bahwa orang Pakpak berani memikul beban serta resiko yang berat dalam hal mempertahankan adat istiadat yang dimiliki. Bagian atap berbentuk melengkung persis dengan bangunan rumah adat Pakpak, dengan atap masih terbuat dari ijuk. Fungsi dari atap ijuk yakni untuk melindungi umat yang berada didalanya serta sebagai sarana pelestarian budaya Pakpak dan menjaga identitas budaya Pakpak. Atap yang berbentuk melengkung

ini memiliki makna bahwa orang Katolik berani memikul beban menjadi saksi Kristus mengikuti jejak Para Rasul untukewartakan kabar gembira.

Melalui hasil wawancara ditemukan bahwa umat mengetahui bentuk dan fungsi dari atap ijuk yang berbentuk melengkung sedangkan untuk makna dari atap yang berbentuk melengkung itu tidak dipahami oleh informan. Namun walaupun umat tidak mengetahui makna dari atap yang berbentuk melengkung tersebut, umat tetap tidak setuju jika ijuk tersebut diganti menjadi seng karena akan menghilangkan identitas budaya Pakpak, meskipun umat menyadari bahwa keberadaan penggunaan atap ijuk ini memiliki beberapa kekurangan seperti biaya perawatan yang cukup mahal, serta ketahanan ijuk yang minim. Dalam bangunan rumah adat orang Pakpak. pada bagian paling atas tepatnya di tengah-tengah bangunan terdapat puncak bubungan yang menyimbolkan kepercayaan orang Pakpak terhadap dewa Pakpak atau dalam bahasa Pakpak disebut "Debata Kase-kase". Sedangkan dalam gereja Katolik Beato Dionysius Sumbul Pada bagian atas paling tepatnya di tengah-tengah bangunan terdapat puncak bubungan yang ditambahi salib di atasnya yang memiliki makna kepercayaan terhadap Tuhan. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan teori yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa umat mengetahui bentuk, fungsi, dan makna dari bubungan yang ada diatas gereja dengan salib ditengahnya. Dari delapan informan seluruh informan mengatakan hal yang sama.

Di ujung atap bagian depan dan belakang terdapat tanduk kerbau yang melambangkan semangat kepahlawanan yang dimiliki oleh suku pakpak, sedangkan Bagian puncak gereja depan dan belakang yang dalam bangunan Gereja Inkulturasi dibuat dengan salib yang bermakna bahwa orang Katolik hendaknya memiliki semangat kepahlawanan dalam memperjuangkan imannya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara tetap setia mengimani Kristus dan senantiasa menjadi saksi Kristus. Para informan mengutarakan bahwa tidak mengetahui makna dari keberadaan salib yang ada didepan dan dibelakang ujung atap gereja. Hal tersebut menunjukkan bahwa umat mengerti dan memahami makna salib Kristus namun tidak mengetahui makna salib dalam gereja inkulturatif ini. Uraian diatas menunjukkan bahwa antara teori dan hasil wawancara mengenai pemahaman umat tentang salib diujung depan dan belakang gereja inkulturatif memiliki ketidaksesuaian. Pada rumah adat Pakpak terdapat dua ukiran naga yang digantungkan didepan sebelah kiri dan kanan jalan masuk ke rumah. Hal ini memiliki makna bahwa naga tersebut akan melindungi rumah dari kekuatan jahat. Kedua ukiran naga pada bagian depan bangunan gereja yang di bentuk dengan wajah Beato Dionysius dan Redemptus selaku pelindung stasi yang dimaknai akan menjaga dan membela Gereja dari roh jahat.

Dari pendapat para informan tersebut dapat disimpulkan bahwa umat mengetahui bahwa ukiran tersebut adalah gambaran dari wajah Beato Dionysius dan Redemptus yang merupakan misionaris pembawa agama Katolik ke tanah Batak. Namun umat tidak mengetahui makna ukiran tersebut, karena umat hanya merasa bahwa ukiran tersebut dibuat agar umat mengenal wajah dari Beato Dionysius dan Redemptus padahal keberadaan ukiran tersebut memiliki makna yang lebih dalam dari sekedar mengenal dan mengenang yakni makna melindungi umat stasi Beato Dionysius Sumbul dari roh-roh jahat. Tangga pada pintu rumah berfungsi sebagai jalan masuk menuju bangunan dimana tangga memiliki makna yang berjumlah ganjil menampilkan bahwa penghuni rumah tersebut merupakan keturunan raja atau biasa disebut "marga tanah" dan rumah yang memiliki anak tangga berjumlah genap menggambarkan bahwa penghuni rumah tersebut bukanlah keturunan raja "ginemgem". Jalan menuju ke dalam gereja adalah dari bawah dan menggunakan tangga ke atas yang menjadikan pintu gereja tertutup dan tidak dapat dilihat dari luar. Hal ini dimaknai dengan usaha untuk menghalangi roh jahat masuk ke dalam bangunan.

Melalui hasil wawancara ditemukan bahwa umat tidak mengetahui makna dari tangga yang menanjak ke atas dengan posisi pintu tidak dapat terlihat. Umat hanya berfikir

bahwa rumah adat memang hendaknya menggunakan tangga sebagai jalan masuk sedangkan untuk makna yang lebih dalam tidak diketahui. Melalui hasil wawancara hanya ada satu informan yang mengetahui makna dari keberadaan tangga tersebut yang mengatakan "Sesuai dengan rumah adat orang Batak, tangga itu seakan-akan tersembunyi kedalam dan ketika melihat dari luar seakan akan tidak ada tangga, menurut saya hal tersebut memiliki makna bahwa orang yang masuk ke dalam bangunan itu akan terlindungi. Dengan kata lain keberadaan tangga yang menutupi jalan masuk ke gereja itu memiliki makna bahwa tangga tersebut akan menjadi penghalang hal-hal jahat untuk masuk ke dalam Gereja."

Dalam rumah adat Pakpak batu dibuat berbentuk segitiga sebagai tungku untuk memasak makanan yang hendak dimakan oleh penghuni rumah. Batu berbentuk segitiga tersebut memiliki makna susunan dalam adat istiadat suku Pakpak dalam kekeluargaannya yang terbagi atas tiga bagian yakni saudara kandung laki-laki (Senina Sibelte), saudara kandung perempuan (Berru), dan puang (kemenakan). Dalam gereja Beato Dionysius Sumbul, terdapat altar berbentuk segitiga yang melambangkan Trinitas yakni Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus. Altar berdiri dengan satu tiang dengan tiga kaki yang melambangkan susunan kekeluargaan Pakpak yang terbagi atas tiga. Melalui hasil dapat diambil kesimpulan bahwa umat tidak hanya memandang altar yang berbentuk segitiga sebagai meja altar biasa yang kebetulan dirancang berbentuk demikian. Namun umat ternyata umat mengetahui dan memahami makna dari altar yang berbentuk segitiga dalam gereja Beato Dionysius Sumbul.

Dalam kebiasaan orang Pakpak, masyarakat Pakpak saat duduk dirumah akan menggunakan tikar untuk berkumpul bersama keluarga. Tidak hanya dalam keluarga, saat berkumpul bersama dan saat dalam berbagai acara umat akan duduk ditikar sedangkan kepala adat atau pemimpin akan duduk dikursi. Dalam gereja Katolik Brato Dionysius Sumbul, Umat duduk di tikar anyam saat mengikuti misa atau ibadah mengikuti kebiasaan orang Pakpak yang menghadap sang Raja dengan posisi dibawah. Posisi duduk dibawah ini melambangkan kerendahan hati umat menghadap Allah sebagai Raja. Melalui hasil wawancara, mayoritas umat memandang duduk ditikar dalam perayaan misa atau ibadah merupakan suatu cara untuk melestarikan budaya dengan karena duduk di tikar atau lage tiar merupakan kebiasaan orang Pakpak pada zaman dahulu. Umat hanya mengetahui sebatas itu, sementara dibalik itu ada makna yang lebih dalam dari penggunaan tikar ini yakni melambangkan kerendahan hati menghadap Tuhan. Namun umat tidak memahami dan mengetahui makna yang lebih dalam dari penggunaan tikar ini.

#### ***Makna simbol dalam bangunan gereja inkulturatif terhadap penghayatan iman umat dalam liturgi di Stasi Beato Dionysius Sumbul***

Pengambilan data pada informan yang terdiri dari 3 orang pengurus gereja, 3 orang tua dan 2 orang muda, penulis menemukan bahwa simbol dalam bangunan gereja inkulturatif mempengaruhi penghayatan iman umat dalam liturgi. Adapun indikator penghayatan iman dalam liturgi terbagi atas 5 yakni kehadiran dalam peribadatan di Gereja, merasakan kenyamanan di dalam gereja, terlibat aktif dalam perayaan peribadatan, merasakan kehadiran Tuhan, serta merasakan kekhusyuan.

#### ***Kehadiran Umat dalam Peribadatan Setiap Minggu***

Tidak sedikit bangunan gereja yang memiliki fasilitas dan perlengkapan yang lengkap. Namun Sekurang-kurangnya bangunan itu dapat digunakan umat untuk melaksanakan peribadatan. Perlu diadakan pengaturan yang selaras dalam tata ruang gereja demi memperoleh suasana yang khidmad dan tenang dalam peribadatan. Adapun hal-hal yang wajib diperhatikan dari sebuah tata ruang gereja adalah posisi bangunan gereja yang

simetris antara kanan dan kiri karena penataan ini sangat diminati oleh umat. Posisi dari altar dan mimbar harus selalu di depan karena merupakan fokus yang harus dilihat langsung oleh umat. Desain gereja hendaknya mampu menarik perhatian umat untuk beribadah dan memfokuskan pikiran kepada Tuhan, karena gedung gereja adalah alat yang penting dalam perjumpaan antara Allah dengan umat. Penyusunan bangku yang teratur dalam gereja juga dapat membantu umat untuk berkonsentrasi dalam peribadatan (Lontoh, 2016). Melalui hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa keberadaan bangunan gereja inkulturasi tidak mempengaruhi kehadiran umat di stasi Beato Dionysius Sumbul karena misa ataupun ibadah merupakan kebutuhan rohani umat. Maka umat akan tetap mengikuti misa dan ibadah walaupun tidak di gereja dengan bangunan inkulturasi. Bangunan inkulturasi ini juga bukan sebuah penghalang bagi umat untuk mengikuti misa atau ibadah karena biarpun memiliki tangga yang tinggi saat hendak memasuki gereja, hal tersebut bukanlah penghalang bagi umat di stasi Beato Dionysius Sumbul.

#### *Merasakan Kenyamanan*

Panti umat adalah tempat beribadah umat, karena itu pada daerah ini disediakan banyak fasilitas tempat duduk, yang biasanya dilengkapi tempat untuk berlutut supaya umat dapat mengikuti tata cara liturgi ibadah yang sudah ditetapkan. Keberadaan pemimpin liturgi tetap di depan dengan altar sebagai pusat tempat perayaan liturgi ekaristi. Sedangkan pembagian ruang untuk umat yang disebut *nave* harus mengarah pada altar utama. Salah satu faktor yang dapat menunjang konsentrasi dalam beribadah adalah kenyamanan. Adanya kegiatan atau aktivitas ibadah yang dilakukan di dalam gereja seperti duduk, berdiri, berlutut dan berjalan menuntut bangunan agar dapat memberikan kenyamanan terhadap penghuni didalamnya (Hildegardis, 2021). Kursi sebagai salah satu fasilitas gereja memiliki peran penting untuk menunjang aktivitas beribadah manusia yang digunakan untuk duduk, berdoa, hingga bernyanyi. Kebutuhan Ibadah dalam Gereja Katolik tidak terlepas dari kebutuhan akan kursi. Kenyamanan saat beribadah akan membuat berdoa dapat lebih khushyuk, sehingga umat tidak merasa tertekan, jenuh, dan fokus dalam menjalankan ibadah (Pane & Gani, 2022). Melalui hasil observasi dan wawancara terlihat bahwa antara teori dan hasil penelitian memiliki ketidaksinkronan. Umat di Stasi Beato Dionysius Sumbul merasa nyaman dengan penggunaan tikar, dan merasa bahwa penggunaan tikar ini tidak mengganggu konsentrasi serta kenyamanan umat. Bahkan hal positif dari penggunaan tikar ini yakni membantu umat untuk fokus dalam ibadah dan tidak mengantuk, merasakan kerendahan hati menghadap Tuhan serta berfungsi juga bagi pelestarian budaya Pakpak yang memang menggunakan tikar atau lage tiar dalam perkumpulan adat.

#### *Terlibat dalam perayaan Misa atau Ibadah*

Salah satu faktor yang dapat menunjang konsentrasi dalam beribadah adalah kenyamanan. Adanya kegiatan atau aktivitas ibadah yang dilakukan di dalam gereja seperti duduk, berdiri, berlutut dan berjalan menuntut bangunan agar dapat memberikan kenyamanan terhadap penghuni didalamnya (Hildegardis, 2021). Kenyamanan mempengaruhi keterlibatan umat dalam mengikuti seluruh ritus perayaan liturgy. Keberadaan panti umat yang baik menjadi salah satu pendorong kenyamanan umat dalam perayaan liturgy. Keterlibatan umat dapat dilihat dari keaktifan umat dalam mengikuti seluruh rangkaian perayaan liturgy serta keaktifan umat dalam pelaksanaan tugas pelayanan seperti dirigen, pemazmur, lector, dan pembawa doa umat. Melalui Hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa keberadaan bangunan dengan penggunaan tikar di stasi Beato Dionysius Sumbul tidak menjadi penghambat umat untuk dapat mengikuti seluruh ritus perayaan liturgi dan juga keterlibatan umat dalam pelayanan

sebagai petugas. Beberapa umat bahkan merasa bahwa penggunaan tikar ini membantu umat saat berdiri ataupun dalam posisi sujud karena umat bebas bergerak dan tidak terhimpit oleh kursi.

#### *Merasakan Kehadiran Tuhan*

Gereja Katolik sebagai tempat ibadah bagi para umat Katolik merupakan prasarana mencari dan berelasi dengan Tuhan. Dasar inkulturasi dalam gereja adalah inkarnasi Allah dalam Yesus Kristus. Yesus datang ke berbagai daerah yang berarti masuk dan bersatu dengan kebudayaan yang ada untuk dapatewartakan Injil. Inkulturasi membuat umat merasakan kehadiran Yesus secara lebih nyata (Sriti Mayang Sari, 2007). Bangunan gereja Katolik mengalami inkulturasi yang terjadi baik pada arsitektur serta interiornya. Hal ini awalnya terjadi akibat keinginan supaya umat di suatu tempat tertentu dapat menghayati kehadiran Tuhan dengan lebih sempurna (Setyoningrum, 2008). Melalui pemaparan antara teori dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa antara teori dan hasil penelitian memiliki kesesuaian yakni umat di stasi Beato Dionysius Sumbul merasakan ketenangan dan kehadiran Tuhan saat beribadah di gereja inkulturatif Pakpak. Umat juga merasa bahwa kesakralan gereja inkulturatif Pakpak Beato Dionysius Sumbul sangat berbeda dengan gereja atau tempat ibadah lain yang bukan inkulturasi.

#### *Merasakan Kekhusyuan*

Kenyamanan merupakan satu hal yang penting saat beribadah, karena dapat membuat berdoa lebih khusyuk. Hal ini mampu menjadikan umat tidak merasa tertekan, jenuh, dan selalu fokus dalam menjalankan ibadah (Pane & Gani, 2022). Gereja inkulturasi memiliki dampak terhadap kekhusyukan umat saat melakukan peribadatan. Ketika umat merayakan misa, banyak umat yang secara khusyuk mendalami perayaan ekaristi walaupun misa berlangsung hingga memakan waktu yang lama. Inkulturasi membuat umat yang masih lekat dan menyatu dengan budaya mampu menghayati makna dari perayaan ekaristi dengan khidmad dan penghayatan yang sempurna (Usmanij & Akbar, 2020). Sesuai dengan hasil wawancara dengan para informan dapat disimpulkan bahwa bangunan gereja inkulturatif Pakpak ini memiliki pengaruh terhadap kekhusyukan umat dalam beribadah. Umat merasakan kenyamanan yang mendukung kekhusyukan umat. Gereja Katolik Beato Dionysius Sumbul dengan inkulturasi budaya Pakpak menjadikan kesakralan gereja berbeda dengan gereja yang bukan inkulturasi.

#### **Implikasi**

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai makna simbol dalam bangunan gereja inkulturatif pakpak Beato Dionysius Sumbul, serta sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dapat dipelajari oleh pembaca. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada umat stasi Beato Dionysius Sumbul bentuk, fungsi, dan makna simbol bangunan dalam gereja inkulturatif Pakpak, sehingga simbol yang terdapat dalam bangunan bukan hanya sebatas ornamen melainkan dihayati dengan lebih mendalam.

#### **Kesimpulan**

Simbol digunakan sebagai sarana manusia untuk mempermudah penyampaian pesan yang memiliki makna tertentu baik secara abstrak maupun secara fisik. Proses penyelarasan antara agama dan budaya melalui Inkulturasi menjadi usaha paling efektif yang dapat dilakukan oleh Gereja dalam hal menyebarkan ajarannya. Tujuan dilakukannya inkulturasi adalah agar ajaran gereja mampu dengan mudah dipahami dan diterima oleh

umat karena menggunakan budaya mereka sendiri. Bangunan gereja Katolik Beato Dionysius juga dibangun dengan nuansa budaya Pakpak yang didalamnya terdapat simbol-simbol budaya yang diharapkan mampu membantu penghayatan iman dalam liturgi. Namun sesuai dengan hasil yang penelitian terlihat bahwa umat di Stasi Beato Dionysius Sumbul mengetahui hanya bentuk serta fungsi dari simbol yang terdapat dalam bangunan gereja inkulturatif Pakpak, namun untuk makna dari simbol-simbol tersebut umat di stasi ini tidak mengetahui secara keseluruhan, terkhusus bagi orang muda. Hal ini dikarenakan latar belakang budaya umat di stasi Sumbul yang mayoritas adalah dari suku Batak Toba serta kurangnya sosialisasi tentang bangunan gereja inkulturatif ini sehingga umat tidak mengetahui secara mendalam tentang makna simbol dalam bangunan gereja inkulturatif tersebut. Namun terlepas dari sejauh mana pemahaman umat tentang makna simbol dalam bangunan inkulturatif, simbol-simbol dalam bangunan gereja inkulturatif Pakpak tetap mempengaruhi penghayatan iman umat dalam liturgi di stasi Beato Dionysius Sumbul. Bangunan inkulturatif memiliki nilai positif dan tidak bertentangan dengan iman Kristen, karena membuat umat mampu merasakan kenyamanan, kehadiran Tuhan dan kekhusyukan dalam perayaan liturgi walaupun umat tidak mengetahui makna dari simbol-simbol dalam bangunan gereja inkulturatif secara keseluruhan. Melalui hal ini terlihat bahwa simbol mendukung penghayatan iman umat secara psikologis yakni dengan menggunakan perasaan, dimana umat tidak harus mengetahui makna dari simbol bangunan untuk dapat menghayatinya.

## Rujukan

- Huberman, & Miles. (1992). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 02.
- Lake, R. C. (2019). Simbol Dan Ornamen-Symbolis Pada Arsitektur Gereja Katolik Regina Caeli Di Perumahan Pantai Indah Kapuk-Jakarta. *Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia*, 4(1), 23. <https://doi.org/10.25124/idealog.v4i1.1932>
- Shorter, A. (2006). *Toward a theology of inculturation* (2006th ed.). Wipf and Stock.
- Sinta Dewi, N. R. (2022). Konsep Simbol Kebudayaan: Sejarah Manusia Beragama Dan Berbudaya. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.12070>
- Suwardi, I. (2009). Metode Penelitian Sosial. In *Bandung: PT. Refika Aditama* (Issue October 2019).
- Embon, D. (2018). Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo : Kajian Semiotik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(7), 1-10.
- Hendro, E. P. (2020). Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 160.
- Hildegardis, C. (2021). Tinjauan Pengaruh Letak Bukaian Terhadap Persepsi Penghuni Pada Gereja-Gereja Di Indonesia. *Rustic*, 2(1), 10-19. <https://doi.org/10.32546/rustic.v2i1.1747>
- Hilman, A., Burhanuddin, B., & Saharudin, S. (2020). Wujud Kebudayaan Dalam Tradisi Suna Ro Ndoso: Kajian Etnolinguistik. *Basastra*, 9(3), 255. <https://doi.org/10.24114/bss.v9i3.21445>
- Lake, R. C. (2019). Simbol Dan Ornamen-Symbolis Pada Arsitektur Gereja Katolik Regina Caeli Di Perumahan Pantai Indah Kapuk-Jakarta. *Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia*, 4(1), 23. <https://doi.org/10.25124/idealog.v4i1.1932>
- Lontoh, F. O. (2016). Pengaruh Kotbah, Musik Gereja Dan Fasilitas Gereja Terhadap Tingkat Kehadiran Jemaat. *Journal Kerusso*, 1(1), 1-15. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v1i1.42>
- Martasudjita, E. P. (2021). Teologi Inkulturasi (C. S. Erdian (ed.)). KANISIUS.

- Pane, S. F., & Gani, A. C. (2022). Analisis Ergonomi pada Interior Gereja Katolik Santa Maria de Fatima Jakarta. *MEZANIN*, 5(1), 69–75.
- Setyoningrum, Y. (2008). Analysis of Christian Inculturation to Javanese Culture on Catholic Church Built on the Dutch Colonial Period. *Ambiance*, 1(2).  
<https://www.neliti.com/publications/217744/analysis-of-christian-inculturation-to-javanese-culture-on-catholic-church-built>
- Sriti Mayang Sari. (2007). Wujud Budaya Jawa Sebagai Unsur Inkulturasi Interior Gereja Katolik. *Dimensi Interior*, 5(1), 44–53.  
<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/int/article/view/16874>
- Suwardi, I. (2009). Metode Penelitian Sosial. In Bandung: PT. Refika Aditama (Issue October 2019).
- Usmanij, P. A., & Akbar, G. M. (2020). Tinjauan Teologis Mengenai Pemahaman Umat Terhadap Inkulturasi Dan Dampaknya: Studi Kasus Gereja Katolik Ganjuran. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 2(1), 20–37. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v2i1.44>